

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Keluarga merupakan sosial pertama dalam masyarakat, yang terdiri dari suami, istri dan anak yang tinggal bersama dalam satu rumah. Suami dalam rumah tangga di sebut dengan kepala keluarga yang menjadi penanggung jawab dari semua anggota keluarga.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga dan keegoisan dari masing-masing yang menyebabkan perceraian. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home* .

Nutria, at al (2020: 1-6) menyatakan bahwa *broken home* biasa dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Karena dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang biasa terkena salah satu dari berbagai jenisnya. Kekacauan keluarga dapat ditapsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, atau retaknya struktur peran social jika salah satu dari faktor keluga gagal menjalankan peran mereka secukupnya.

Mutaqin & Sulisty (2019: 246) berpendapat bahwa *broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan seperti sebagian besar yang di harapkan orang. Rumah tangga yang aman dan sejahtera tidak biasa di temukan lagi di dalam rumah karena adanya keributan atau faktor persoalan yang gagal di carikan titik temu antara suami dan istri. Perceraian didalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* mungkin mengalami kesulitan dalam mengontrol sesuatu mereka di sekolah maupun dilingkungan yang setabil.

Siswa dari keluarga *broken home* , mungkin akan mengalami stres karena harus beradaptasi dengan perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka. Perubahan dalam rutinitas perceraian atau perpisahan yang di lakukan orang tua menyebabkan perubahan dalam rutinitas, dan kehidupan sehari-hari siswa. Perubahan ini dapat mengatur siswa dalam mengatur diri dan beradaptasi dengan perubahan, termasuk pada saat di sekolah. Kurangnya dukungan emosional siswa dari keluarga *broken home* akan mengalami kesulitan mendapatkan dukungan emosional dari kedua orang tua yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka dan kemampuan mereka mengontrol emosi dan perilaku di sekolah.

Broken home juga berdampak pada ekonomi terkadang dampak perceraian bisa berakibat pada ekonomi keluarga, yang dapat mempengaruhi sumber daya dan dukungan yang diberikan kepada anak. Dampak ekonomi yang buruk dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada anak, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatur perilaku dan fokus dalam belajar. Anak dari keluarga *broken home* yang kehilangan satu atau kedua orang tua dapat mengalami

kesulitan dalam menghadapi kerinduan, kesedihan, dan kehilangan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan siswa untuk harus mempertahankan diri lagi dan fokus dalam belajar biarpun tidak ada dukungan dari orang tua. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* juga cenderung mencari dukungan dari teman sebayanya atau berperilaku yang tidak sehat. Hal ini yang menyebabkan mereka sulit untuk fokus dalam belajar dan mengontrol emosi atau di sebut dengan istilah *self control* (control diri) mereka saat berada di kelas.

Marsela & Supriatna (2019: 62), menyatakan bahwa salah satu dampak sosial *broken home* adalah kurangnya *self control* pada siswa di SD seperti kemampuan untuk mengontrol perilaku emosi, serta perilaku negative dikarenakan mereka mungkin merasa kesepian dan tidak dapat dukungan yang cukup, sehingga mereka cenderung mencari dukungan dari teman sebayanya atau perilaku yang tidak sehat. Hal ini yang menyebabkan mereka sulit untuk fokus dalam belajar dan mengontrol emosi mereka di kelas. Selain itu siswa yang berasal dari keluarga *broke home* juga mungkin mengalami perasaan tidak aman dan tidak terlindungi.

Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka dapat mengontrol perilaku mereka. Dampak sosial *broken home* pada siswa di SD dapat mempengaruhi *self control* mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru, konselor, dan orang tua untuk memberikan dukungan yang tepat dan perhatian pada siswa dari keluarga *Broken home* , sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mengontrol diri yang sehat dan dapat memperoleh akademik yang baik. mengatur diri termasuk mengontrol perilaku mereka di sekolah.

Realita yang dilihat dilapangan menemukan bahwa siswa dari keluarga yang bercerai atau terpisah cenderung memiliki *self control* yang rendah dan perilaku yang lebih impulsif dibandingkan dengan siswa yang memiliki keluarga yang masih utuh. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* selama berada dalam kelas, lebih sering mengganggu temannya, dan sering mengambil perhatian kepada guru. Sebagai pendidik guru menerapkan bimbingan khusus selama berada di dalam kelas untuk siswa yang dari keluarga, *broken home* . Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari orang tua dan ketidak setabilan lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengatur diri dan perilaku mereka. Peran orang tua dalam, membina dan menjaga pendidikan anak dalam keluarga. Sebab, dari pendidikan keluarga ini seorang anak memiliki bekal yang kuat karena seorang anak sangat bergantung pada Pendidikan yang di berikan oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga.

Perlunya bimbingan dari orang tua untuk meningkatkan perhatian dan dukungan untuk meningkatkan control diri pada anak. kurang mengetahui dan memahami waktu luang mereka untuk belajar karena tidak ada dorongan dari keluarganya untuk belajar, dorongan seperti mengerjakan tugas dari sekolah, memberi ucapan selamat kepada anak jika anak mereka mendapatkan prestasi, dan memberikan penguatan jika anak mereka gagal dalam belajar seperti yang dilakukan orang tua-orang tua yang lainnya.

Penulis telah melakukan wawancara, dengan maryarakat di Desa Tetebatu. Tetebatu di kenal dengan objek wisata yang cukup terkenal dan ramai di datangi dengan wisatawan baik lokal ataupun orang luar negeri yang mengunjungi objek

wisata seperti airterjun, hutan, danau, kolam, dan wisata lainnya. Masyarakat mengambil keuntungan dari wisatawan ini dengan membuat hotel, bungalow, untuk menetap sementara bagi pengunjung yang datang dan menginap. Pekerjaan seperti menjadi, pengarah/penujuk jalan bagi wisatawan yang berasal dari luar negeri ini hanya biasa dilakukan oleh orang-orang, yang hanya bisa berbahasa Inggris saja tidak sedikit dari orang-orang ini mengambil keuntungan dari sana akan tetapi tidak dengan masyarakat yang tidak bisa Bahasa Inggris, hanya mendapatkan pekerjaan lewat bertani, beternak. Masyarakat di Desa Tetebatu memilih untuk pergi keluar negeri saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya supaya bisa tercukupi.

Di Desa Tetebatu juga terdapat kasus perceraian yang diakibatkan karena kurangnya faktor ekonomi, pada keluarga yang tidak biasa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Tetebatu memilih untuk pergi merantau, keluar Negeri dan faktor ekonomi yang rendah mengakibatkan perceraian atau disebut dengan istilah *broken home*. Sebagian besar anak yang dari keluarga *broken home* hanya dititipkan di neneknya anak dari keluarga yang *broken home* memang bersekolah akan tetapi hanya mendapatkan didikan di sekolah saja karena sang nenek tidak bisa membimbingnya untuk belajar selama berada di dalam rumah yang menyebabkan anak tidak biasa mengontrol diri dan kurang mengetahui, memahami waktu luang mereka untuk belajar karena tidak ada dorongan dari keluarganya untuk belajar, dorongan seperti mengerjakan tugas dari sekolah, memberi ucapan selamat kepada siswa jika siswa mereka mendapatkan prestasi, dan memberikan penguatan jika siswa mereka gagal dalam belajar seperti yang dilakukan orang tua yang lainnya.

Anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami kesulitan untuk mengontrol diri mereka selama berada di dalam kelas, dan sering mengganggu temannya ketika berada di dalam kelas, imbas dari keluarga *broken home* adalah siswa akan kehilangan salah satu figure, atau sebagai tauladan, dengan demikian akan terganggu, terguncang dan kecewa. Sehingga menyebabkan banyak sekali siswa yang kehilangan figure keluarganya melakukan hal yang negatif sebagai tempat pelarian dari masalah yang anak hadapi dari masalah tersebut peneliti tertarik mengangkat judul dampak *sosial broken home* dalam membentuk *self control* siswa di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Broken home* menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa di sekolah dasar.
2. Dampak sosial *broken home* bagi anak di SD Negeri 3 Tetebatu
3. Upaya guru dalam pembentukan *self control* siswa di SD Negeri 3 Tetebau
4. Kurangnya *self control* bagi siswa di SD mengakibatkan kurang fokus dalam belajar siswa di SD.
5. Siswa tidak tahu cara memanfaatkan waktu luang untuk belajar karena kurangnya dorongan dari orang tua.

C. Fokus

Berdasarkan hasil identifikasi di atas difokuskan pada masalah dampak sosial *broken home* terhadap *self control* siswa di sekolah dasar (Kasus di Daerah Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka dapat di kemupakan suatu rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa dampak dari sosial *broken home* bagi anak di SD Negeri 3 Tetebatu?
2. Bagaimana upaya guru mengembangkan *self control* siswa yang *broken home* di SD Negeri 3 Tetebatu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berdasarkan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dampak sosial *broken home* bagi siswa di SD Negeri 3 Tetebatu Kecamatan Sikur
2. Menjelaskan upaya guru dalam membangun *self control* siswa yang *broken home* di SD 3 Tetebatu Kecamatan Sikur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan masalah penelitian yang akan datang
 - b. Lebih meningkatkan kesadaran siswa dalam pembelajarannya dengan memperhatikan dukungan dari orang tua

2. Manfaat Peraktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat memahami dengan baik apa itu *broken home* , mengapa itu terjadi dan bagaimana itu bisa terjadi.
- 2) Siswa dapat mengembangkan kesadaran diri tentang perasaan dan emosi mereka terkait dengan situasi *broken home*, yang dapat membantu mereka dalam mengatasi perasaan negatif dan belajar mengelola emosi mereka dengan baik.
- 3)siswa dapat memahami bagaimana *self control* mereka mempengaruhi hubungan dengan teman teman mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan hubungan sosial yang lebih sehat.

b. Bagi orang tua

- 1) Orang tua dapat menambah wawasan dari penelitian ini tentang cara terbaik mendukung perkembangan anak dalam membentuk *self control* anak mereka dalam situasi *broken home*.
- 2) Untuk memberi masukan dan saran kepada orang tua untuk lebih mendampingi masalah siswa supaya bisa mengontrol diri.
- 3) Peran orang tua dan rasa tanggung jawab dalam menggawasi, mendidik, membimbing, dan memotivasi anak agar tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran,sebagai masukan agar tidak memberikan tanggung jawab kepada sekolah saja.

c. Bagi peneliti

- 1) Untuk mengetahui langsung bagaimana dampak social *broken home* terhadap *self control* siswa.
- 2) Menambah pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan wasan dalam meningkatkan kopetensi penulis.

d. Bagi Pembaca

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat terutama bagi yang berkepentingan.
- 2) Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi reprensi dan memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan bagi pembaca serta penggetahuan bagi mahasiswa lain yang tertarik mengangkat topik yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kontrol Diri (*Self Control*)

a. Pengertian

Beberapa pendapat mengenai kontrol diri (*self control*) pada diri seseorang. Widyaningrum (2021: 5) menyatakan bahwa *self control* merupakan kemampuan seseorang dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan sikap demi mendapat suatu keinginan. Marsela & Supriatna (2019: 65) menyatakan bahwa *self control* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif dan mencakup salah satu potensi yang dapat dikembangkan serta digunakan secara individu selama proses dalam kehidupan, terutama dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Mulyati & Frieda (2018: 151) menyatakan bahwa *self control* yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan tingkah laku dan menahan setiap keinginan dari dalam diri hingga mampu untuk mengambil sebuah tindakan yang sesuai dengan tujuan.

Beberapa pengertian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *self control* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon sebuah kondisi dan situasi yang dihadapi untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Dengan kontrol diri seseorang cenderung

dapat mengendalikan dirinya sehingga akan bertindak positif dalam berfikir. Mereka akan melakukan pertimbangan secara matang sebelum melakukan sesuatu agar semua merasa aman dan nyaman baik bagi dirinya maupun orang lain. *Self control* dalam diri setiap seseorang berbeda-beda dan memiliki cara tersendiri untuk menciptakannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Lebih lanjut menurut Marsela & Supriatna (2019: 67) menyatakan bahwa Beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri sebagai berikut:

1) Faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Kontrol diri sering dikaitkan dengan usia seseorang. Semakin bertambahnya usia, maka semakin baik kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya di berbagai kesempatan. Sedangkan faktor eksternal ini bisa ditemukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan menjadi lingkungan terpenting bagi seseorang dalam menerapkan kontrol diri sejak usia dini.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam mengontrol kehidupan anaknya. Apabila orang tua menerapkan kedisiplinan sejak dini terhadap anaknya serta selalu berfikir positif serta konsisten dalam segala hal maka sikap ini akan diinternalisasikan bagi anak yang kemudian akan menjadi contoh *control* diri bagi mereka baik dari kecil sampai dewasa.

Salah satu tugas yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari dirinya yang kemudian mau membentuk perilakunya sesuai harapan sosial tanpa harus diawasi, dibimbing, di dorong dan diancam (hukuman) seperti yang terjadi pada masa anak-anak.

2. *Broken home*

a. Pengertian

Keluarga adalah sebuah organisasi terkecil dalam lingkup masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing untuk mengubah organisme hidup menjadi manusia. Keluarga menjadi salah satu motivasi terbesar dalam tumbuh kembang seorang anak. Anak dengan kekurangan perhatian keluarga khususnya orang tua sering disebut dengan istilah *broken home*. Muttaqin & Sulistyono (2019: 246) menyatakan bahwa *broken home* adalah kondisi dengan ketidak utuhan dalam sebuah keluarga akibat perceraian atau kematian antara suami dan istri yang dapat menimbulkan ketidak harmonisan serta menjadikan anak sendiri menjadi korban.

Fatiha (2022: 130) menyatakan bahwa *broken home* merupakan ketidak lengkapan suatu keluarga yang disebabkan oleh perceraian atau kematian orang tua bahkan hidup terpisah dengan pasangan atau adanya poligami dari salah satu pihak pasangan sehingga tidak terdapat keharmonisan dalam komunikasi antara kedua belah pihak. Murni (2021: 5) menyatakan bahwa *broken home* adalah kondisi seseorang yang kehilangan perhatian dari keluarga dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua

akibat perceraian, kesibukan orang tua, atau komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dari peran masing-masing dalam rumah tangga.

Berdasarkan beberapa pengertian *broken home*, maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi yang terjadi dalam rumah tangga berupa ketidaklengkapan salah satu anggota keluarga terutama kedua orang tua sehingga akibat perceraian, poligami, dan kematian orang tua yang berdampak pada anak dengan kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, pengawasan atau keharmonisan dalam keluarga. *Broken home* menunjukkan suatu kondisi dimana keluarga terdiri dari orang tua tunggal atau kedua orang tua yang tidak tinggal bersama-sama akibat perceraian, kematian atau perpisahan yang lainnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi kehidupan anak dalam berbagai aspek, termasuk dalam pembentukan pengendalian diri mereka.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keluarga *Broken home*

Broken home terjadi dalam sebuah keluarga karena beberapa hal yang menjadi faktor terbesar sehingga berdampak pada anak. Menurut Muttaqin & Sulisty (2019: 251-252) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya keluarga *Broken home* antara lain sebagai berikut:

1) Gangguan Komunikasi

Faktor terbesar dalam sebuah gangguan yang sering dialami dalam keluarga adalah komunikasi yang merupakan jalur utama informasi

sebagai bentuk interaksi hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya. Komunikasi yang tidak sehat akan menyebabkan informasi menjadi tertutup yang memicu rasa maupun sikap curang, takut hingga kebohongan karena tidak terbuka satu sama lain. Keluarga yang memiliki komunikasi yang normal akan menjalin komunikasi yang lebih intensif dan harmonis didasari dengan komunikasi dua arah. Namun sebaliknya pada keluarga yang *broken home* justru menjadi sebuah petaka dikarenakan tidak saling memberikan rasa kepercayaan satu sama lain. Oleh karena itu, terhambatnya saluran komunikasi adalah awal dari penyebab terjadinya keluarga yang *broken home* .

2) Egosentris

Keutuhan keluarga dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh sikap egosentris dari orang tua. Romli, et. al (2019: 124) menyatakan bahwa egosentris adalah suatu perhatian yang terlalu berlebihan terhadap diri sendiri yang menyebabkan timbulnya rasa ketidakpedulian terhadap hal lain di luar dari dirinya. Sifat tidak saling pengertian dan tidak mau mengalah dapat menjadikan peluang terjadinya *broken home* akan semakin besar dalam keluarga.

3) Ekonomi

Ekonomi kerap menjadi pemicu sebuah masalah dalam keluarga. Keharmonisan keluarga menjadi berkurang dengan tidak terkendalinya faktor ekonomi, hal ini bisa terjadi pada orang yang merasa kurang maupun merasa lebih dalam ekonomi. Akan tetapi, kekurangan

ekonomi menjadi hal yang lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki ekonomi yang cukup. Perekonomian juga menjadi salah satu faktor pemicu pendidikan seorang anak meskipun secara tidak langsung dan pengangguran juga menjadi pengaruh positif terhadap kemiskinan.

4) Kesibukan

Kesibukan yang dilakukan masing-masing dari peran orang tua menjadi pemicu yang besar terhadap keharmonisan keluarga tanpa memberi ruang satu sama lain untuk dapat memahami kondisi keluarga. Akibatnya, pola asuh anak menjadi kurang seimbang dengan ketidak kompakkan dari orang tua. Farhan, et al (2022: 228) menyatakan bahwa sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketika tidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karena kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.

5) Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami atau istri. Jadi jelas bahwa pemahaman dan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa memicu *broken home* karena dengan tiadanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

6) Gangguan Pihak Ketiga (Perselingkuhan)

Pihak ketiga yang dimaksud adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (trust) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.

c. Dampak *Broken home* Terhadap Anak

Broken home dasarnya akan berdampak khususnya pada anak dalam usia yang masih muda, anak-anak memerlukan kehadiran orang tua sebagai pembimbing dan pemberi nasihat serta kasih sayang yang lebih. Wulandari & Fauziah (2019: 2-3) menyatakan bahwa anak-anak usia dini membutuhkan orang terdekat terutama kehadiran orang tua yang dapat memberikan teladan dalam berperilaku sehingga dapat belajar hal-hal baik. Keharmonisan keluarga akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak seperti memberikan contoh yang baik, mengajarkan kepedulian dan tanggung jawab serta kejujuran.

Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh positif bagi anak, seperti memberikan teladan yang baik, mengajarkan kepedulian, tanggung jawab, serta kejujuran. Menurut penjelasan Ardilla & Cholid (2021: 5) bahwa dampak besar yang akan dirasakan oleh anak diantaranya sebagai berikut:

1) Psikologi Anak

Broken home akan memberikan dampak pada psikologis anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak akan secara langsung merasakan kehilangan yang sangat mendalam karena tidak memiliki pasangan orang tua yang tidak lengkap. Pasca mengalami *broken home*, maka anak berubah sikap secara spontan dengan sendirinya dalam hal ini lebih sering memilih sendiri, selalu merasa tidak tenang dan sulit untuk melakukan sosialisasi atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Dampak lain yang pada psikologis anak juga akan membentuk kepribadian anak menjadi kurang sehat, tidak mampu mengontrol emosi dan tidak memiliki rasa tanggung jawab.

2) Pendidikan Anak

Broken home sangatlah berdampak buruk bagi perkembangan pola pikir anak sehingga menjadi dominan kurang baik dan tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai dengan target yang ditetapkan. Dalam hal ini, *broken home* mempengaruhi pola pikir yang kurang baik pada pola pikir anak dengan sering mengabaikan tugas dan tanggung jawab pada jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Okafo (2021: 5). Menurunnya rasa

tanggung jawab yang dimiliki pada anak akan menurunkan prestasi pada bidang akademik.

Beberapa penjelasan di atas *Broken home* dapat berdampak pada kehidupan anak, terutama dalam hal pembentukan pengendalian diri mereka. Anak dari keluarga yang terpisah dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku mereka. Selain itu, mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka di sekolah.

3. Sekolah *Kawasan Objek Wisata* di Desa Tetebatu

Siswa *broken home* yang sekolah di SD daerah objek wisata di Desa Tetebatu kemungkinan mengalami dampak psikologis dan sosial yang berbeda dari siswa lainnya. Beberapa dampak yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut: (1) gangguan emosi Anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau terpisah mungkin mengalami gangguan emosi seperti stress, kecemasan dan depresi. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka di sekolah dan kinerja akademik. (2) rendahnya motivasi belajar Anak-anak *broken home* kemungkinan besar memiliki motivasi belajar yang lebih rendah karena cenderung merasa tidak menerima dukungan dari orang tua. Sehingga dapat memicu kinerja akademik di sekolah. (3) masalah Perilaku Anak-anak *broken home* lebih cenderung mengalami masalah perilaku seperti agresif atau menyendiri karena merasa kesepian dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang dewasa di sekitar mereka. (4)

rendahnya Keterlibatan Orang tua orang tua siswa *broken home* tidak terlibat dalam pendidikan anak karena terlalu sibuk dengan masalah keluarga sendiri.

Dampak-dampak tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kinerja akademik siswa *broken home* di SD daerah objek wisata di Desa Tetebatu. Perlu adanya perhatian khusus dari pihak pemerintah untuk membuat sanggar atau taman belajar, bagi anak-anak yang *broken home* dan dari sekolah untuk orang tua untuk membantu siswa *broken home* dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan antara lain:

Ulandari & Fuziah (2019), penelitiannya yang berjudul Pengalaman remaja Korban *Broken home* (Studi Kualitatif Fenomenologis). Tujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman individu saat remaja yang menjadi korban *broken home* serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban *broken home* dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive. Partisipan berjumlah tiga orang, partisipan merupakan perempuan dan berusia remaja saat keadaan keluarga *broken home*.

Hasil penelitian menyatakan, ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang *broken home* karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan. Persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang *broken home* dan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Ardilla & Cholid (2021), penelitiannya tentang Pengaruh *Broken home* terhadap Anak. Tujuan Penelitian ini adalah menjelaskan faktor terjadinya *broken home*, dampaknya terhadap anak, peran konselor mengatasi keluarga *broken home*, dan cara mencegah atau menghindari terjadinya keluarga *broken home*. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena yang telah terjadi pada keluarga *broken home*.

Hasil penelitiannya Setiap pasangan suami istri senantiasa berharap agar hubungan pernikahan mereka langgeng hingga akhir hayat. Namun kenyataannya masih terjadi perceraian dalam hubungan suami istri, sehingga terjadi *broken home*. Dampak *broken home* bisa dirasakan oleh anak-anak dan keluarga mereka. Akibatnya pendidikan anak-anak mereka kadangkala tidak diperoleh dengan baik bahkan putus sekolah (drop out). Secara psikologis, anak-anak merasa kecewa, sedih, tertekan, dan egois. Secara sosiologis, terkadang pergaulan anak-anak menjadi bebas. Dalam mengatasi permasalahan ini, salah satu upaya yang dilakukan adalah pentingnya peran konselor dalam mengatasi permasalahan anak sebagai

dampak keluarga *broken home* . Tulisan ini menyimpulkan bahwa peran orangtua dalam keluarga sangat penting untuk membangun keharmonisan keluarga. Namun jika orangtua tidak mampu berperan dengan baik, kemungkinan cepat atau lambat keluarga akan hancur berantakan. Persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menganalisis fenomena yang telah terjadi pada keluarga *broken home* .

Rahman et al (2022), penelitiannya berjudul Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang dampak keluarga *broken home* terhadap perubahan kepribadian anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kajian pustaka. Hasil penelitian yang ditemukan antara lain menjelaskan bahwa pada dasarnya keluarga memiliki peranan yang besar dalam membina dan mengembangkan potensi anak. Akan tetapi, ketika keluarga tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya terutama pada keluarga *broken home* , hal tersebut akan berdampak pada anak. Terdapat beberapa dampak yang akan dialami oleh anak ketika berada pada situasi *broken home* antara lain adalah, (1) rentan terhadap gangguan psikis; (2) membenci orang tua; (3) mudah terpapar pengaruh buruk lingkungan; (4) memandang hidup tidak lagi berarti; (5) tidak mudah bergaul; dan (6) mengalami permasalahan moral. Persamaan penelitian yang sekarang dilakukan yaitu sama-sama menganalisis dampak *broken home* terhadap anak di sekolah dasar.

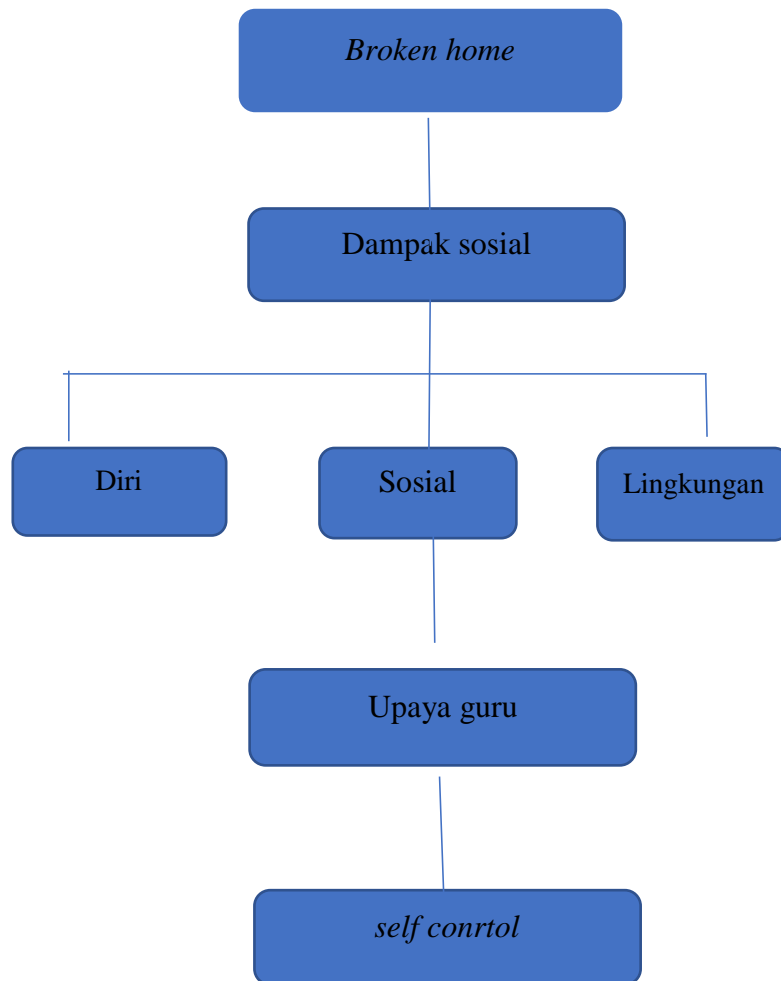
C. Alur Berpikir

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan tujuan hidup dan pendidikan seseorang. Orang tua adalah orang dewasa yang pertama memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal berada ditengah ibu dan ayah. Situasi pendidikan terwujud karena adanya pergaulan dan hubungan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Seorang anak dalam pertumbuhan akan dapat pemeliharaan, pengayoman, serta pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga.

Apabila dalam keluarga terjadi suatu masalah dan menyebabkan orang tua bercerai atau disebut dengan “*Broken home*” anak akan kehilangan satu atau kedua orang tua dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi kerinduan, kesedihan, dan kehilangan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan siswa untuk harus mempertahankan diri lagi dan fokus dalam belajar biarpun tidak ada dukungan dari orang tua. Salah satu dampak social *Broken home* adalah kurangnya *self control* pada siswa di SD. *Self control* adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku emosi, dan keinginan. Mereka mungkin merasa kesepian dan tidak dapat dukungan yang cukup, sehingga mereka cenderung mencari dukungan dari teman sebayanya atau perilaku yang tidak sehat. Hal ini yang menyebabkan mereka sulit untuk fokus dalam belajar dan mengontrol emosi mereka di kelas. Selain itu siswa yang berasal dari keluarga *broken home* juga mungkin mengalami perasaan tidak aman dan tidak terlindungi. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka dapat

mengontrol perilaku mereka. Adapun bagan kerangka berfikir adalah sebagai berikut.

Alur Pikir



Gambar 1. Bagan Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa dampak sosial *broken home* bagi anak di SD Negeri 3 Tetebatu

Kecamatan Sikur

- a. Apa dampak sosial *broken home* bagi diri siswa di SD?
- b. Apa dampak *broken home* bagi siswa hubungannya dengan sesama?
- c. Apa dampak *broken home* bagi siswa hubungannya dengan lingkungan siswa?

2. Bagaimana upaya guru membentuk *self control* siswa yang *broken home* di SD Negri 3 Tetebatu

- a. Apa upaya guru dalam membentuk *self control* siswa selama di dalam kelas?
- c. Apa saja hambatan dalam membangun *self control* siswa?
- d. Bagaimana saja upaya orang tua dan guru dalam membentuk *self control* pada siswa *broken home* ?

BAB III

MEODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2018: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami phenomena tentang apa yang sedang di alami oleh subjek penelitian holistic, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahsa, pada suatu konteks yang khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sidik (2019: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di capai melalui pencapaian prosedur statistik atau dengan cara kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme, organisasi, perangkat sosial dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat di ukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap kualitatif.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada pada masa sekarang dan pada umumnya, bisa mengenai kondisi atau hubungan, pendapat yang sedang tumbuh atau efek yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang. Alasan peneliti ingin mendeskripsikan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang di alami langsung oleh subjek peneliti serta menyajikan sumber data tersebut, dalam sebuah uraian datasumber tersebut kedalam sebuah uraian kata, tentang dampak sosial *broken home* dalam pembentukan *self control* siswa di sekolah dasar.

Penelitian kualitatif ini di gunakan untuk mengetahui dampak sosial *broken home* dalam membentuk *self control* di sekolah dasar (Kasus di SD Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur). Hal ini di karenakn endekatan kulikatif deskriptif di anggap lebih efektif di gunakan dala penelitian ini karena pendekatan ini dapat di gunaka utuk meggali data secara mendalam.

B. Tempat dan Waktu dan Penelitian

Pelaksanaan penelitian selanjutnya setelah obserpasi 1 pada Desember 2022 di SD Negeri 3 Tetebatu dan di dusun Orong gerisak Desa Tetebatu, sebagaimana yang telah di terapkan pada latar belakang masalah sebelumnya, dalam waktu kurang lebih 3 bulan akan melakukan penelitian di SD Negeri 3 Tetebatu di dusun orong gerisak RT 4 Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini melibatkan siswa di SD Negri 3 Tetebatu adalah orang tua kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 3 Tetebatu. Pemilihan subjek ini adalah kesesuaian antara suber informan terkait dengan masalah penelitian ini, yaitu mengenai dampak sosial *broken home* terhadap pembentukan *self control* siswa si SDN 3 Tet

D. Tekhnik dan Instrument Penggumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 62). Menyatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Adapun Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan atau percakapan yang berisi pertanyaan percakapan ini di lakukan oleh kedua belah pihak. Sugiyono (2013: 73). Menampilkan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur. Dalam wawancara dalam penelitian ini peneliti ini menggunakan wawancara tidak terstruktur agar dalam proses wawancara tidak kaku atau canggung tujuannya adalah supaya lebih santai namun tetap mendapatkan data.

Wawancara yang peneliti lakukan di Desa Tetebatu, RT 4 pada lingkungan tempat tinggal siswa yang mengalami, keluarga *broken home* bahwa banyaknya terjadi perceraian dari orang tua, di sebabkan karena faktor ekonomi dan ke egoisan dari masing-masing pihak yang berdampak pada anaknya. anak yang berasal keluarganya *broken home* tidak tinggal bersama ibu ataupun, ayahnya setelah terjadinya perceraian anak ini di titipkan ke neneknya. Orang tua, dari anak ini tidak biasa mengasuh anaknya dikarenakan, ibunya menikah lagi dan bapaknya pergi merantau ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dan anak nya, sang neneklah yang menjadi tanggung jawab anak sedangkan nenek tidak biasa memberikan Pendidikan selama berada di dalam rumah. Sebab nenek tidak bisa membaca ataupun menulis. Sebab ini lah anak tidak biasa, mendapatkan pendidikan selama berada di dalam rumah dan tidak bias membimbingnya ketika mendapatkan tugas dari sekolah. Anak akan mendapatkan pendidikan selama berada di lingkungan sekolah saja.

b. Dokumentasi

Menurut Moleong (2018: 216) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun filem yang tidak di periaapaakan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dalam penelitian di gunakan sebagai sumber data yang di manfaatkan untuk menguji, menapsikan dan meramalkan. Dokumentasi yang dilakukan oleh penelitian ini adalah berupa foto guru yang sedang mengajar, foto perilaku peserta didik di dalam kelas ketika belajar. Foto daftar responden penelitian. Dokumentasi menjadi penguatan dari informasi yang di dapatkan dari hasil wawancara dan dari pengamatan secara langsung.

2. Instrument Penelitian

Instrument adalah alat yang di gunakan untuk memperoleh data yang di peroleh oleh peneliti agar penelitiannya lebihmudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis. Kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti sebagai instrumen penelitian karenaia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitia. Moleong (2014: 168). Menyatakan bahwa Tedapat tiga instrument yang di gunakan untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Peneliti melakukan observasi dilapangan dengan cara mencatat segala hal yang berkaitan dengan penelitan yang di pilih. Selanjutnya

peneliti akan mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil observasi yang di lakukan. Pedoman observasi di gunakan untuk membantu peneliti menelaah lebih mendalam tentang cara yang di gunakan dalam pembentukan *self control* siswa di SD.

b. Lembar Wawancara

Peneliti harus mendengarkan secara teliti dengan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dalam melakukan wawancara. Adapun dalam penelitian ini, wawancara di lakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai pembentukan karakter siswa di SD Negeri 3 Tetebatu. Peneliti melakukan wawancara dalam melakukan pertanyaan yang di rangkum dalam angket wawancara, wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang di lakukan dengan tanya jawab secara langsung oleh responden.

c. Dokumentasi

Penelitian telah melakukan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumoukan semua dokumen dan data-data yang berhubungan pembentukan *self control* siswa di SD 3 Tetebatu. Adapun dokumentasi dan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti anantara lain mengenai profil sekolah, fasilitas sekolah dan kegiatan yang pernah di lakukan di lakukan guru.

E. Keabashan Data

Suatu data dapat dipercaya, jika instrument pengumpulam datanya telah tertuju validitas dan realibitasnya. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya

adalah manusia, karena itu yang di periksa adalah keabsahan datanya. Menurut Wiersma dikutip oleh Sugiyono (2019: 267) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian keredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Menurut Sugiyono (2019: 274) triangulasi sumber untuk menguji keredibilitas data di lakukan mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber untuk menguji keredibilitas data tentang pembentukan *self control* siswa melalui Pendidikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini dapat di capai dengan jalan hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi dengan guru kelas dan kepala sekolah SD Negeri 3 Tetebatu.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019: 318) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data di peroleh dari berbagai sumber dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang bermacam macam (triangulasi), dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang di peroleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak kuantitatif) sehingga Teknik analisis data yang di gunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis dalam menganalisis data terdapat komponen-komponen yang di gunakan, yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2019: 323) menyatakan bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema polanya. Dengan begitu data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, data mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya jika di perlukan. Reduksi data ini dilakukan untuk memilih informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian terkait dengan dampak sosial *broken home* dalam membentuk *self control* siswa di SD Negeri 3 Tetebatu.

Maka dalam penelitian ini data dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang di peroleh dari informan utama yaitu guru kelas dan peserta didik SD Negeri 3 Tetebatu yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari informasi penting dengan tujuan penelitian

2. Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2019: 325) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa di lakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya sedangkan menurut. Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2019: 249) menyatakan bahwa “*The most frekuents of display data for kualitative research data in the past has been narrative texts*”. Yang paling sering di gunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersipat naratif.

Setelah melakukan penelitian melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti akan mendapatkan data yang terkait dengan

dampak sosial *broken home* dalam membentuk *self control* siswa di SD Negeri 3 Tetebaru. Data tersebut di sajikan dalam bentuk penyajian data yang sesuai dengan informasi yang di dapatkan informasi seperti bentuk uraian deskripsi dengan penyajian data, maka data tersebut akan mudah di pahami.

3. Penarik Kesimpulan

Selama berada di lapangan peneliti akan selalu melakukan penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang di ajukan bersifat sementara, jika tidak ada bukti kuat yang di temukan untuk mendukung tahap pengumpulan data maka kesimpulan awal akan berubah. Penarikan kesimpulan akan di lakukan dengan cara mencari hal-hal yang ingin timbul atau muncul. Agar kesimpulan yang di dapatkan berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian seorang peneliti harus teliti dan lebih berhati-hati dalam menyimpulkan data.